

Kajian Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran Tematik

Mahfuzha Pane¹, Sri Hariyanti Manurung², Anita Yus³, Yusnadi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: [1panemahfuzha@gmail.com](mailto:panemahfuzha@gmail.com), [2srihariyanti133@gmail.com](mailto:srihariyanti133@gmail.com),
[3anitayus.dikdas@gmail.com](mailto:anitayus.dikdas@gmail.com), [4yusnadi@unimed.ac.id](mailto:yusnadi@unimed.ac.id)

Abstract

This study examines the social learning theory proposed by Albert Bandura and its relevance to thematic learning. This study is motivated by the importance of meaningful learning that emphasizes not only cognitive aspects but is also influenced by social interactions and the learning environment of students. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Data were obtained from various sources such as textbooks, scientific journal articles, and relevant previous research, then analyzed using descriptive-interpretive techniques. The results of the study indicate that Social Learning Theory is closely related to thematic learning because both emphasize the learning process through observation, imitation, modeling, and social interaction. In addition, the application of this theory in thematic learning can be done through teacher role models, collaboration between students, the use of learning media, and the provision of reinforcement. Thus, Social Learning Theory provides an important theoretical foundation in supporting the creation of active, contextual, interactive, and meaningful thematic learning.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura serta relevansinya dalam pembelajaran tematik. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran bermakna yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Belajar Sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran tematik karena keduanya menekankan proses belajar melalui observasi, imitasi, pemodelan, dan interaksi sosial. Selain itu, penerapan teori ini dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan melalui keteladanan guru, kerja sama antar peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta pemberian penguatan. Dengan demikian, Teori Belajar Sosial memberikan landasan teoritis yang penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran tematik yang aktif, kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Article History

Received :2026-06-06

Reviewed :2026-06-08

Published:2026-06-27

Keywords

Social Learning Theory, Albert Bandura, Thematic Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 2026-06-06

Direview: 2026-06-08

Disetujui:2026-06-08

Kata Kunci

Teori Belajar Sosial, Albert Bandura, Pembelajaran Tematik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Di abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran idealnya dilaksanakan secara aktif, interaktif, kontekstual, dan bermakna sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang diperoleh. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa belajar merupakan aktivitas fundamental dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dirancang untuk mewujudkan pembelajaran bermakna adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menghubungkan berbagai mata pelajaran melalui suatu tema sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan kontekstual. Dalam implementasinya, pembelajaran tematik menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran tematik menjadi salah satu

pendekatan yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan pada jenjang sekolah dasar (Istiqamah dkk., 2024).

Meskipun demikian, realitas pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hasil penelitian (Rokhimah dan Arif, 2020) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mencapai 63,54% dan masih menghadapi berbagai kendala dalam mengintegrasikan mata pelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara optimal. Proses pembelajaran masih sering didominasi oleh guru melalui metode ceramah sehingga peserta didik cenderung menjadi penerima informasi secara pasif. Akibatnya, peserta didik lebih banyak menghafal konsep daripada memahami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, kurang aktif dalam kegiatan belajar, serta belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran tematik yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi semata.

Permasalahan tersebut mengindikasikan pentingnya penggunaan teori belajar sebagai landasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Teori belajar memberikan arah bagi guru dalam memahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk perilaku, serta mengembangkan keterampilan. Berbagai teori belajar telah digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran, seperti teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik (Mardiah dkk., 2026). Namun, pembelajaran

tematik yang menekankan keterpaduan pengalaman belajar, interaksi sosial, serta pembentukan karakter memerlukan teori yang tidak hanya menjelaskan proses belajar individu, tetapi juga menjelaskan pengaruh lingkungan sosial terhadap proses belajar peserta didik (Lathifah dan Subiyantoro, 2021).

Salah satu teori yang memiliki relevansi kuat dengan karakteristik pembelajaran tematik adalah Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Menurut Bandura (1977), individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain. Guru, teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar berperan sebagai model yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, teori belajar sosial memberikan landasan yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik (Sisin dkk., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas teori belajar sosial dalam pendidikan secara umum dan menunjukkan bahwa observasi, *modeling*, serta penguatan berperan penting dalam pembentukan perilaku dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian yang menghubungkan konsep-konsep utama teori belajar sosial dengan karakteristik pembelajaran tematik masih relatif terbatas. Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian teori belajar sosial lebih banyak difokuskan pada pembentukan karakter, sikap religius, dan perilaku peserta didik. Temuan (Sundari dkk., 2025) juga menunjukkan bahwa kajian yang secara khusus menghubungkan teori Bandura dengan pembentukan sikap religius pada konteks sekolah dasar masih terbatas. Sementara itu, pembahasan yang

mengaitkan konsep observasi, imitasi, pemodelan, dan interaksi sosial dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih jarang ditemukan. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada penerapan teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku atau pendidikan karakter, sementara pembahasan mengenai pembelajaran tematik belum banyak dilakukan sehingga perlu dikembangkan untuk memahami relevansi teori belajar sosial dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar (Deri dan Dadang, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran tematik dan menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran empiris, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, prinsip, dan relevansi teori belajar sosial dalam pembelajaran tematik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoritis-pedagogis yang bertujuan untuk menelaah konsep-konsep dasar teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura serta implementasinya dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami hubungan antara proses belajar melalui observasi, imitasi, *modeling*, dan interaksi sosial dengan karakteristik pembelajaran tematik yang menekankan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna (Popy dkk., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku teori belajar, buku pembelajaran tematik, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian yang relevan dengan teori belajar sosial dalam pembelajaran tematik yang diterbitkan pada tahun 2020–2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik, relevansi, dan keterbaruan publikasi guna mendukung kedalaman analisis (Hiras dkk., 2026).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep utama dalam teori belajar sosial secara sistematis, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan relevansi dan implementasi teori tersebut dalam pembelajaran tematik. Kerangka analisis penelitian ini menempatkan teori belajar sosial sebagai landasan konseptual dalam memahami proses pembelajaran yang berlangsung melalui observasi, pemodelan, dan interaksi sosial, serta kontribusinya dalam menciptakan pembelajaran tematik yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi konsep-konsep utama teori belajar sosial, analisis keterkaitan konsep tersebut dengan karakteristik pembelajaran tematik, dan interpretasi relevansinya dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar Sosial

Sebagian psikolog percaya bahwa ahli tingkah laku pada dasarnya benar ketika mereka menyatakan bahwa perkembangan dipelajari dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan. Akan tetapi, mereka percaya bahwa Skinner bertindak

terlalu jauh ketika ia mengumumkan bahwa kognisi tidak penting dalam memahami perkembangan. Teori belajar sosial (*social learning theory*) adalah pandangan psikolog yang menekankan tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan.

Dalam dasawarsa terakhir, penganut teori konstruktivisme memperluas fokus tradisionalnya pada pembelajaran individual ke dimensi pembelajaran kolaboratif dan sosial. Konstruktivisme sosial bisa dipandang sebagai perpaduan antara aspek-aspek dari karya Piaget dengan karya Bruner dan karya Vygotsky. Istilah konstruktivisme komunal dikenalkan oleh Bryn Holmes pada tahun 2001. Dalam model ini. “siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran seperti halnya air mengalir melalui saringan, tetapi membiarkan mereka membentuk dirinya.” Dalam perkembangannya muncullah istilah teori belajar sosial dari pakar pendidikan. Pijakan awal teori belajar sosial bahwa manusia belajar melalui pengamatannya terhadap perilaku orang lain. Pakar yang paling banyak melakukan riset teori belajar sosial adalah Albert Bandura dan Bernard Weiner (Hoesada, 2022).

Psikolog Amerika Albert Bandura adalah tokoh utama di balik teori belajar sosial. Teorinya menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran kognitif dalam pembelajaran. Bandura percaya bahwa individu adalah agen aktif yang memproses informasi, membuat keputusan, dan mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka. Pendekatan ini menandai pergeseran signifikan dari behaviorisme radikal yang mengabaikan proses mental internal.

Untuk membuktikan teorinya, Bandura melakukan eksperimen boneka Bobo yang terkenal pada tahun 1961 dan 1963. Dalam eksperimen ini, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok mengamati orang dewasa (model) yang menunjukkan perilaku agresif terhadap boneka Bobo, memukul dan menendangnya.

Kelompok lain mengamati model yang berperilaku non-agresif atau tidak mengamati model sama sekali. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mengamati perilaku agresif menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk meniru perilaku tersebut ketika mereka diberi kesempatan untuk bermain dengan boneka Bobo.

Eksperimen boneka Bobo membuktikan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan imitasi, bahkan tanpa adanya penguatan atau hukuman langsung. Anak-anak yang mengamati model agresif tidak menerima hadiah apa pun atas perilaku tersebut, namun mereka tetap menirunya. Temuan ini menjadi landasan kuat bagi teori belajar sosial, yang kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial. Bandura menjelaskan bahwa pembelajaran melibatkan proses internal seperti perhatian dan ingatan, bukan hanya respons otomatis terhadap stimulus eksternal (Mawara dkk., 2025).

Teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan gabungan antara teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif yang berfokus pada modifikasi perilaku. Teori belajar sosial memperkenalkan komponen kognitif dalam bentuk pemikiran, pemahaman, dan evaluasi. Bandura menyebut teori ini sebagai jembatan antara teori behavioristik dan kognitivistik karena melibatkan aspek perhatian, ingatan, dan motivasi.

Bandura mengemukakan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui observasi terhadap tindakan orang lain yang disebut sebagai *modeling* atau *observational learning*. Melalui belajar observasi (juga disebut pemodelan atau imitasi), kita secara kognitif merepresentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mungkin mengambil tingkah laku tersebut. Ahli teori belajar sosial percaya bahwa kita memperoleh sejumlah besar tingkah laku,

pikiran dan perasaan dengan mengobservasi tingkah laku orang lain sehingga observasi tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan.

Menurut Crain, teori belajar sosial menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan contoh-contoh dari individu di sekitar mereka, tetapi juga oleh apa yang ditampilkan oleh media massa. Media massa dapat berupa film, televisi, radio, buku, majalah, tabloid, atau surat kabar. Albert Bandura beranggapan bahwa setiap anak dapat mempelajari hal baru, walaupun tidak secara langsung. Prasyaratnya adalah anak tersebut telah melihat bagaimana orang lain melakukannya. Elemen sosial di sini berperan, artinya seseorang dapat mempelajari pengetahuan baru dengan melihat orang lain mempelajarinya (Sutopo dkk., 2025).

Selain itu, teori belajar sosial juga menegaskan bahwa perilaku manusia bukan sekadar refleks otomatis terhadap stimulus, melainkan merupakan hasil interaksi antara lingkungan dan proses kognitif individu. Dalam proses belajar, individu tidak hanya meniru secara otomatis, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku yang diamati. Pemberian penguatan seperti *reward* dan *punishment* tetap memiliki peran penting, namun lebih berfungsi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan perilaku. Dengan demikian, individu memiliki peran aktif dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Konsep Dasar Teori Belajar Sosial

Dalam teori belajar sosial, *modeling* adalah konsep inti. *Modeling* merujuk pada proses di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Model dapat berupa guru, orang tua, teman sebaya, atau bahkan tokoh fiksi di media. *Modeling* tidak hanya terbatas pada meniru perilaku fisik, tetapi juga mencakup peniruan sikap, emosi, dan cara berpikir. Bandura

berpendapat bahwa *modeling* adalah salah satu mekanisme pembelajaran yang paling efisien, memungkinkan individu untuk memperoleh keterampilan baru tanpa harus melalui proses coba-coba yang memakan waktu.

Albert Bandura menyatakan bahwa ketika seorang individu belajar, dia berperilaku melalui peniruan/*modeling*, meskipun tanpa adanya penguat (*reinforcement*). Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Teori belajar sosial menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran, yang mana bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Agar pembelajaran *observational learning* dapat terjadi, pengamat harus memberikan perhatian yang memadai pada model dan perilakunya. Dalam *observational learning* terdapat empat tahap belajar dari proses pengamatan atau *modeling process* yang terjadi dalam *observational learning* tersebut antara lain:

a) Atensi (memperhatikan model), dalam tahapan ini seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat. Siswa harus terlebih dahulu memperhatikan perilaku model yang ditunjukkan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kejelasan perilaku model, relevansi dengan situasi, dan kehadiran model. Artinya, sebelum meniru orang lain, perhatian dicurahkan ke orang yang akan diamati. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif, dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain musik terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri.

- b) Retensi (mengingat perilaku), tahapan ini adalah tahapan mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati, seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model. Tingkah laku yang akan ditiru disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan.
- c) Reproduksi (meniru perilaku), dalam tahapan ini seseorang yang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya maka berikutnya adalah mencoba menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh model. Contoh: Seorang siswa mencoba menerapkan sikap sabar dan pemaaf setelah melihat teladan dari Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan orang lain.
- d) Motivasi (dorongan untuk melakukan perilaku), tahapan berikutnya adalah seseorang harus memiliki motivasi untuk belajar dari model. Proses dimana individu diberi dorongan atau motivasi untuk mengadopsi atau menolak perilaku yang diamati. Motivasi dapat muncul melalui penguatan positif atau negatif, penghargaan atau hukuman, atau melalui motivasi intrinsik seperti kepuasan pribadi atau kebutuhan yang dipenuhi (Rahmat, 2020).

Teori belajar sosial dapat mengatasi kekurangan dari teori belajar lainnya. Dalam teori ini, terdapat tiga konsep dasar, yaitu:

- 1) Belajar bisa melalui pengamatan.
- 2) Kondisi psikologis memegang peranan yang sangat penting dalam belajar.
- 3) Mempelajari sesuatu tidak menjamin adanya perubahan perilaku.

Adapun Konsep Teori Pembelajaran Sosial (dalam Norman dkk., 2024):

1. Pengaruh Lingkungan Sosial: Teori ini menyoroti bahwa individu belajar melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan mereka, termasuk keluarga, teman, guru, dan masyarakat luas.
2. Proses Pembelajaran melalui Model: Individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain (model) dan hasil-hasil dari perilaku tersebut, serta menerima umpan balik dari lingkungan mereka.
3. *Reinforcement*: Teori ini juga mengakui pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam memperkuat perilaku yang diobservasi. Penguatan bisa berupa pujian, penghargaan, atau akibat lainnya dari perilaku tersebut.

Penerapan Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan

Penerapan Teori Belajar Sosial dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Albert Bandura, individu belajar melalui interaksi yang saling memengaruhi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik.

Seperti teori psikologi lainnya, teori belajar sosial telah diimplementasikan pada dunia pendidikan sejak lama. Dalam bidang pendidikan, asumsi dasar yang menjadi landasan penyelenggaraan pembelajaran yang diambil dari sudut pandang teori Albert Bandura adalah sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*).

Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. Dalam *imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Kedua, pembelajaran *modeling*. Salah satu implementasi konkret dari teori Albert Bandura dalam dunia pendidikan adalah Pembelajaran *Modeling*. Manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguatan yang akan muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Individu tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, akan tetapi mereka dapat mengantisipasi konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain. Selain itu, yang lebih penting, mereka tidak harus mengalami sendiri pengalaman tersebut. Dengan demikian, inti dari pembelajaran *modeling* adalah: mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. *Modeling* melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, melainkan menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan

menyimpannya untuk digunakan di masa depan; Karakteristik model sangat penting dalam proses modeling. Manusia cenderung lebih menyukai dan meniru model yang memiliki status lebih tinggi daripada yang statusnya lebih rendah, individu yang kompeten daripada yang kurang kompeten, serta individu yang kuat atau berpengaruh daripada yang lemah. Artinya, konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hasil tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat (Helena dkk., 2022).

Penerapan Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran Tematik

Penerapan Teori Belajar Sosial dalam pembelajaran tematik memiliki peranan yang sangat penting karena dari interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dalam pembelajaran tematik, guru berperan sebagai model utama yang memberikan contoh nyata dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Misalnya, dalam tema tentang lingkungan, guru dapat menunjukkan perilaku peduli terhadap kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya atau mengajak siswa melakukan kegiatan gotong royong. Perilaku tersebut kemudian diamati dan ditiru oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran tematik yang biasanya dilakukan melalui kerja kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari teman sebaya. Melalui interaksi, pengamatan, dan kerja sama dalam kelompok, siswa dapat mengamati perilaku, strategi, serta keterampilan yang ditunjukkan oleh teman-temannya, kemudian meniru dan

menerapkannya dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan orang lain (Bandura, 1977). Proses ini memperkuat pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, atau simulasi juga menjadi bentuk nyata penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran tematik. Media tersebut memungkinkan siswa untuk mengamati secara langsung suatu peristiwa atau fenomena yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik.

Di sisi lain, pemberian penguatan seperti pujian atau penghargaan terhadap perilaku positif siswa juga menjadi bagian penting dalam penerapan teori ini. Penguatan tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengulangi perilaku baik yang telah dilakukan. Namun, guru juga perlu memberikan bimbingan agar siswa mampu menyaring perilaku yang mereka amati, terutama di era digital saat ketika sumber belajar sangat beragam.

Dengan demikian, penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran tematik dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna, karena siswa belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan imitasi dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, interaksi sosial, serta penguatan (Bandura, 1977). Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Sosial

1. Kelebihan Teori Belajar Sosial

Bandura lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku Manusia bukan semata-mata refleksi atas stimulus (S-R bond), melainkan juga merupakan hasil reaksi yang timbul dari interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri, sehingga perilaku dipahami sebagai proses yang melibatkan pengolahan informasi secara aktif dalam diri individu. Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Selain itu pendekatan belajar sosial menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan kanak-kanak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan kanak-kanak, faktor sosial dan kognitif (Tullah, 2020).

2. Kelemahan Teori Belajar Sosial

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (*modeling*), sudah pasti terdapat setengah individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negatif termasuk perilaku yang tidak diterima dalam masyarakat.

SIMPULAN

Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap melalui

pengamatan (*observation*), peniruan (*imitation*), dan pemodelan (*modeling*) terhadap perilaku orang lain. Proses tersebut berlangsung melalui empat tahapan, yaitu perhatian (atensi), penyimpanan informasi (retensi), reproduksi perilaku, dan motivasi.

Dalam dunia pendidikan, teori belajar sosial diterapkan melalui keteladanan guru, pembelajaran kelompok, demonstrasi, serta pemberian penguatan (*reinforcement*). Pada pembelajaran tematik, teori ini sangat relevan karena mendorong siswa belajar secara aktif melalui interaksi sosial, kerja sama, dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, teori belajar sosial dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan peran pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial dalam proses belajar, sehingga secara konseptual berpotensi mendukung peningkatan pemahaman, pengembangan keterampilan sosial, serta penguatan motivasi belajar peserta didik. Meskipun memiliki kelemahan seperti kemungkinan meniru perilaku negatif, teori ini tetap menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna karena dalam konteks pembelajaran tematik teori ini relevan untuk diterapkan sebab selaras dengan karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai muatan pelajaran dalam satu tema, menuntut kerja sama, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga dapat memperkuat proses pemahaman dan pembentukan sikap secara lebih menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. NJ: Prentice Hall.
- Deri, F., & Dadang, S. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297-324.
- Helena, E. S., Pasuhuk, C., Natalia, F., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2022). Pendekatan Pembelajaran Sosial dengan Teknologi Pendidikan dalam Mendukung Proses PAK Di Era Digitalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 137-142.
- Hiras, P., Ahmad, R., Desta, A. P., Anton, W., Fitri, M., Sentot, S. S.W., Hendra, G., Dewi, K., Sanlly, J. L., Lativa, Y., & Linda, P. W. (2026). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Insight Media.
- Hoesada, J. (2022). *Teori Akuntansi dalam Hampiran Historiografis Taksonomis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Istiqamah, W., Salmia, & Ramadhani, S. M. (2024). Kajian Teori Pembelajaran dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Saraweta*, 2(2), 196–205.
- Lathifah, A., & Subiyantoro. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 5(2), 127-136.
- Mardiah, A., Sania, S., Hana, N. J., Anggi, R., Syukria, P. I., Nadi, R. L., & Syadila. (2026). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 6964-6971.
- Mawara, R. E., Haryani., Rustiyana., Sunarsih., Riadhah, C. A. (2025). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Norman, E., Megayanti, W. (2024). *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- Popy, W. T., Bambang, H. H., Dicky, W. S., Pina, F., Samsuri., & Siti, S. (2026). Desain Penelitian dalam Perspektif Pendidikan, *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 62-71.
- Rahmat, P. S. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rokhimah, K. P., & Arif, W. (2020). Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal di Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 6(4), 277-283.
- Sisin, W., Yasnita, N. H., & Darul, I. (2023). Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Sundari, J., Utami, F. K., Marhamah, R., Suharto, S., & Sari, D.P. (2025). Peran Teori Belajar Sosial (Bandura) dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 14(3), 1-8.
- Sutopo., Mappanyompa., Yuwono, C., Marpaung, S. G., Maruanaya, R. F., Syahril., Afada, A., Kuswianto, D., Rifa'i. (2025). *Pembelajaran dan Kurikulum: Teori, Desain, dan Implementasi*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48-55.